

**INKULTURASI GONDANG HASAPI  
DALAM LITURGI GEREJA HKBP YOGYAKARTA**



Oleh:

**Rowilson Nadeak  
NIM. 0010694013**

**JURUSAN SENI MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**INKULTURASI GONDANG HASAPI  
DALAM LITURGI GEREJA HKBP YOGYAKARTA**



Oleh:

**Rowilson Nadeak  
NIM. 0010694013**

**JURUSAN SENI MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**INKULTURASI GONDANG HASAPI  
DALAM LITURGI GEREJA HKBP YOGYAKARTA**



Oleh:

**Rowilson Nadeak  
NIM. 0010694013**

**Diajukan kepada Tim Penguji Program Studi S-1 Jurusan Seni Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1  
dalam minat utama Musik Pendidikan**


**JURUSAN SENI MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

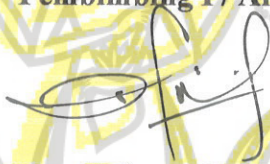
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 13 Agustus 2007




Drs. Hari Martopo, M. Sn.  
Ketua



Drs. Andre Indrawan, M. Hum, M. Mus.  
Pembimbing I / Anggota



Drs. Krismus Purba, M. Hum.  
Pembimbing II / Anggota



Dr. Victor Ganap, M. Ed.  
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.  
Nip: 130 909 903

## HALAMAN MOTTO

*“Musik adalah bagian jiwaku,  
tanpa musik hidup ini terasa kosong”*

*“Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam Nama TUHAN kita Yesus  
Kristus kepada Allah dan Bapa kita”. (efesus: 5 ayat 20)*

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan  
kepadaku”. (Filipi” 4 ayat 13)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

♥ *Kedua orang tuaku, Drs. M. Nadeak dan T. Manalu*  
♥ *Keluargaku tercinta*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Inkulturasi Gondang Hasapi Dalam Liturgi Gereja HKBP Yogyakarta”. Penulisan skripsi ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Seni Musik Minat Utama Musik Pendidikan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu kiranya saran, kritik dan tegur sapa penulis buka selebar-lebarnya demi kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu, dalam pelaksanaan proses penulisan ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, dan untuk itu melalui pengantar yang singkat ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Andre Indrawan, M. Hum, M. Mus, selaku dosen pembimbing I yang telah membantu mengarahkan penulisan serta bimbingan serta dorongan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Drs. Krismus Purba, M. Hum, selaku dosen pembimbing II atas pencerahan, semangat dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menyusun karya tulis ini.

3. Dr. Victor Ganap, M. Ed, selaku penguji ahli atas kritik dan saran yang telah diberikan.
4. Bapak Drs. Hari Martopo, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. IGN. Wiryawan Budhiana, M. Hum, dan Drs. Asep Hidayat yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh kuliah di Jurusan Seni Musik.
6. Linda Sitinjak, S. Sn, selaku dosen wali yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh kuliah di Jurusan Seni Musik.
7. Drs. M. Nadeak dan T. Manalu, kedua orang yang amat kusayangi yang selalu memberikan doa, perhatian, dorongan serta cinta kasihnya.
8. Ricky Nelson Nadeak dan istrinya Lia beserta keluarga yang selalu memberikan nasihat, perhatian, dan semangat dengan tulus.
9. Eva Simanjuntak, S. Sn, yang telah membantu memberikan beberapa buku referensi.
10. Gereja HKBP Yogyakarta dan beserta majelis yang telah memberikan ide dan informasi yang tidak terhingga.
11. St. T. S. M. Manalu dan istrinya selaku koordinator pelayanan musik Gereja HKBP Yogyakarta.
12. Pdt. Haposan Sianturi yang telah banyak memberikan informasi yang tak terhingga nilainya.



13. Pdt. Elieser. O. S. T. Siregar, S. Th, yang telah memberikan ijin untuk penelitian di Gereja HKBP Yogyakarta.
14. KSBJ (Keluarga Seni Batak Japaris) Yogyakarta.
15. Nusantara Symphony Orkestra yang memberikan pengalaman dan kesempatan berolah seni bagi penulis.
16. Sawung Jabo atas nasihat dan pengertiannya.
17. Teman-temanku; Capricorn, D. H. Hutabarat, Salsabil Mokodompit, S. Sn, Kristono, S. Sn, Ferdinan Nababan yang selalu setia menemani penulis.
18. Staf Pertustakaan di lingkup Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa dengan sabar dan cekatan melayani keperluan penulis dalam mencari literatur serta referensi-referensi tertulis.
19. Teman-temanku yang tergabung dalam Palm Quartet atas semangat, ketulusan dan perhatian.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin.

Yogyakarta, 8 agustus 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAKSI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BATAK URBAN DAN GEREJA HKBP YOGYAKARTA .....	19
A. Masyarakat Batak Urban di Yogyakarta .....	19
1. Sistem Organisasi Sosial .....	22
2. Religi .....	29
3. Sistem Kesenian .....	31
B. Gambaran Umum Gereja HKBP Yogyakarta .....	32
1. Kegiatan-kegiatan Gereja HKBP Yogyakarta .....	36
2. Struktur Kepengurusan HKBP Yogyakarta .....	39
3. Jemaat Gereja HKBP Yogyakarta .....	41
C. Tata Kebaktian Gereja HKBP .....	41
1. Aspek Ritual .....	41
2. Urutan Tata Kebaktian .....	46
BAB III FAKTOR-FAKTOR, PERANAN, KLASIFIKASI INSTRUMEN DAN UNSUR-UNSUR MUSIKOLOGIS GONDANG HASAPI.....	60
A. Faktor-Faktor Masuknya Ansambel Gondang Hasapi dalam Tata Kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta .....	60
1. Secara Sosial .....	60
2. Secara Musikal .....	61
3. Secara Theologis .....	62
B. Peranan Gondang Hasapi .....	64
1. Sebagai Pelengkap Ritus Religi .....	65
2. Sebagai Media Evangelisasi .....	66
3. Sebagai Hiburan .....	67
4. Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial .....	68

5. Sebagai Presentasi Estetis .....	69
6. Sebagai Identitas Komunal .....	70
7. Sebagai Pengungkapan Makna Simbolik .....	71
C. Klasifikasi Instrumen .....	73
1. Chordophone .....	74
2. Membranophone .....	75
3. Idiophone .....	76
4. Aerophone .....	83
5. Elektrophone .....	86
D. Unsur-Unsur Musikologis .....	87
1. Aspek Waktu .....	87
2. Aspek Melodi .....	89
BAB IV KESIMPULAN .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.	Ansambel Gondang Hasapi, (Dok: Wilson, 10 Juni 2007)	31
Gambar	2.	Gereja HKBP Yogyakarta, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	38
Gambar	3.	Logo Gereja HKBP, (Dok: Wilson, 10 Juni 2007)	38
Gambar	4.	Jemaat memasuki ruangan, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	47
Gambar	5.	Tor-tor diiringi Gondang Hasapi, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	47
Gambar	6.	Pembacaan votum, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	49
Gambar	7.	Vokal group Sekolah Minggu menyanyikan lagu pujian, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	50
Gambar	8.	Pembacaan epistle, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	52
Gambar	9.	Solo menyanyikan lagu pujian, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	53
Gambar	10.	Pembacaan doa syafaat, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	54
Gambar	11.	Naposo HKBP menyanyikan lagu pujian, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	54
Gambar	12.	Vokal group remaja, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	55
Gambar	13.	Pdt. Haposan Sianturi memberikan khotbah, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	56
Gambar	14.	Persembahan oleh jemaat, (Foto: Wilson, 12 Agustus 2007)	57
Gambar	15.	Hasapi, (Foto: Wilson, 10 Juli 2007)	74
Gambar	16.	Taganing, (Foto: Wilson, 10 Juli 2007)	77
Gambar	17.	Garantung, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	79
Gambar	18.	Ogung, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	80

Gambar	19.	Hesek, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	82
Gambar	20.	Sarune Etek, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	84
Gambar	21.	Sulim, (Foto: Wilson, 10 Juni 2007)	85



## ABSTRAK

Masyarakat Batak merupakan sebuah masyarakat yang sangat memegang teguh adat dan tradisinya yang mana selalu diterapkan di dalam berbagai sektor kehidupannya, baik agama maupun dalam kehidupan sosialnya. Konsepsi-konsepsinya secara utuh menjaga dan menyeimbangkan serta menjaga kelangsungan tradisi—bahkan juga setelah kedatangan agama Kristen di tanah ini—berberapa adat dan tradisinya melebur dan terinkulturasi secara bersama. Fenomena inkulturasi ini berlangsung dalam berbagai sektor kehidupannya pula dan pada penulisan ini disoroti tentang inkulturasi yang terjadi dalam tataran musik liturgi pada masyarakat Batak urban di Yogyakarta.

Masyarakat Batak telah bermigrasi ke Pulau Jawa pada sekitar dekade 40-an, yang mana pada masa itu kebanyakan mereka adalah tokoh pergerakan dan baru setelahnya mereka datang dengan berbagai kepentingan. Migrasi masyarakat Batak terjadi pula di Yogyakarta yang mana mereka membawa serta agama dan adat tradisinya. Adat dan tradisi ini mereka jalankan dengan berbagai sarana dan untuk menjaganya mereka membentuk ikatan ikatan kelompok baik yang bersifat sosial maupun agama. Hal tersebut bahkan dapat terlihat jelas pada pelibatan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.

Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta tentu saja mempunyai peranan-peranan yang sangat signifikan bagi masyarakat pendukungnya. Peranan-peranan tersebut yaitu sebagai pekengkap ritus religi, sebagai media propaganda agama, sebagai hiburan, sebagai pengikat solidaritas sosial, sebagai presentasi estetis, sebagai identitas komunal serta sebagai pengungkapan makna simbolik. Hal tersebut menjadikan ansambel Gondang Hasapi sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya.

*Kata kunci: Gondang Hasapi, inkulturasi.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat dekat dengan kehidupan manusia yang selalu hadir dan diperdengarkan di berbagai tempat baik itu dalam upacara maupun yang bersifat sekuler. Kehadirannya mempunyai arti yang signifikan bagi masyarakatnya—telah mengakar dan merupakan corak, identitas—yang telah terangkum dalam sebuah sistem masyarakat secara turun temurun. Sebagaimana dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Batak urban di Yogyakarta yang menghadirkan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya di Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Yogyakarta.

Kebaktian dalam Gereja HKBP Yogyakarta sebagaimana juga pada seluruh gereja dilaksanakan dalam suatu susunan yang disebut liturgi.<sup>1</sup> Liturgi tersebut terdiri dari bagian-bagian pokok yang di antaranya yaitu salam pembukaan, pembacaan firman, pengakuan dosa, persembahan, berita /warta jemaat, khotbah, pujian berkat dan sebagainya. Di dalam liturgi inilah Ansambel Gondang Hasapi disisipkan dan dijadikan sebagai iringan musik dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta. Menarik untuk disimak bahwa fenomena hadirnya Ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP tampaknya merupakan sebuah pencerminan dari

---

<sup>1</sup> Berasal dari kata *leitourgia* yang berarti kerja bakti, atau disebut juga kebaktian. Liturgi adalah perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus.

perjumpaan dua buah unsur yaitu adat dan agama. Sebelum beranjak lebih jauh, akan dibahas lebih jauh kebelakang dan terpisah antara adat dan agama yang keduanya merupakan bagian dari kebudayaan.

Adat merupakan bagian dari budaya, mencakup tata hubungan antar manusia dalam kelompok serta hubungan antar kelompok masyarakat atau komunitas yang didasarkan pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya merupakan satu sistem peradaban masyarakat, mencerminkan tata kehidupan dan nilai-nilai yang dianut kelompok masyarakat tersebut. Adat berfungsi sebagai ketentuan atau norma yang secara moral harus diikuti oleh setiap anggota komunitas dalam kekerabatan dan bahkan dalam hidup sehari-hari. Tujuan adat adalah untuk mencapai hubungan antar manusia dan antar kelompok yang teratur, damai dan adil. Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat yang berbudaya pada dasarnya juga mempunyai dan mengikuti adat istiadat kelompok masyarakat tersebut.

Agama merupakan bagian dari budaya, mengandung dimensi supranatural, spiritual, dan ritual sebagai respons manusia terhadap kuasa yang transenden, di luar jangkauan kuasa manusia. Agama bukan bagian dari adat, dan adat bukan bagian dari dan tidak identik dengan agama, walaupun dalam pelaksanaan, kebudayaan dapat saling mempengaruhi.<sup>2</sup> Dalam artian lain, terjadinya persinggungan antara adat dan agama di dalam membentuk tata kehidupan dan nilai-nilai dalam sebuah komunitas mutlak tidaklah dapat dihindarkan, seringkali terjadi kontradiksi dan persitegangan

---

<sup>2</sup> Richard Sinaga, *et. al.*, *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*, (Jakarta: Dian Utama, 2000), p. 11.



ataupun penyesuaian. Hal tersebut dapat kita amati di dalam hampir setiap budaya etnik di Nusantara. Budaya etnik nusantara, telah sejak lama—bahkan sebelum masuknya agama—telah memiliki sistem kepercayaan yang dianut dan dijalankan serta menjadi budaya masing-masing kelompok etnis. Sistem kepercayaan tersebut telah mengakar kuat dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Masuknya agama-agama ke Nusantara membenturkan kelompok-kelompok etnis kepada sebuah kepercayaan baru yang mungkin seringkali tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan sistem kepercayaan yang telah mereka anut dan jalankan. Sebagai konsekwensinya, pembenturan tersebut secara logis akan menyebabkan beberapa hal. Sebagaimana yang dirangkum oleh Margaret Kartomi dicuplik Krismus Purba dalam Opera Batak Tilhang Serindo—dalam konteks musik—maka perbenturan tersebut akan menyebabkan: (a) penolakan secara tegas musik (*virtual rejection of an impinging music*), (2) pengambilalihan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*), (3) pluralisme musik yang hidup berdampingan (*pluralistic coexistence of music*), (4) kebangkitan unsur musik lokal (*negativistic musical revival*), (5) penghapusan musik (*musical abandonment*), (6) pemiskinan musik (*musical impoverishment*).<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi, dalam banyak kasus, perbenturan atau persinggungan antara adat dan agama seringkali terjadi yang mana dapat pula kita jumpai pada etnis Batak Toba—dimana iman Kekristenan dan *Habatahon* (KeBatakan) bercampur menjadi

---

<sup>3</sup> Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, (Yogyakarta: Kalika, 2002), p. 9.

satu membentuk budaya Batak—walalupun terdapat benturan, kontradiksi dan persitegangan—dengan masing-masing pendukungnya. Masing-masing pendukung secara terpisah merefleksikan cara pandang mereka terhadap Kekristenan dan *Habatahon* ke dalam aktifitas budaya mereka. Pihak yang teguh memegang iman Kekristenan, secara mentah-mentah membuang dan tidak menerima adat yang memang tidak sesuai dan bertentangan dengan agama Kristen. Sementara para penganut teguh adat ataupun pemerhati adat merasa terbebani untuk tetap memperjuangkan pelaksanaan adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai. Hal ini dapat kita simak dalam kajian Krismus Purba dalam Opera Batak Tilhang Serindo yang mengulas tentang adat:

Nilai sebagai orang Batak adalah adat. Menjalankan adat berarti menghargai diri sendiri. Jika adat itu berharga maka perlu diberi nilai dengan cara yang bernilai pula. Adat itu adalah harga, nilai dan cara. Ini berarti adat adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan orang Batak.<sup>4</sup>

Dilain sisi percampuran ini—atau yang seringkali disebut inkulturasi—melahirkan sebuah transformasi budaya yang membentuk sebuah aktivitas budaya baru yang mana terdapat penyelarasan diantara kedua unsur-unsurnya. Fenomena inkulturasi tersebut dapat juga kita simak dalam kasus masuknya Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.

Sebelum membicarakan dan mendeskripsikan lebih jauh tentang Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gerja HKBP Yogyakarta, maka menarik untuk disimak bahwa fenomena hadirnya sebuah bentuk musik untuk mengiringi liturgi terjadi

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p. 5.

dalam hampir semua lingkup budaya. Sebagai contoh, inkulturasi musik liturgi yang terjadi pada abad ke-4 dimana Uskup Ambrosius di Milano menciptakan himne-himne berdasarkan bentuk musik yang diperoleh dari Eropa Timur; selanjutnya abad 10-11 waktu orang dari suku-suku Frankonia, Germania di Eropa Utara menerapkan lagu Gregorian dengan cara bernyanyi mereka sehingga menciptakan *organum* sebagai awal polifoni yang kemudian berkembang biak menjadi musik yang bermutu tinggi.<sup>5</sup> Hal yang serupa terjadi di Nusantara, seperti musik tradisional yang dipakai dalam liturgi gereja-gereja di Jawa (musik gamelan), Kalimantan (suku Daya' Kenyah yang menggunakan gong sebagai iringan lagu gereja), Sulawesi (di Tanah Toraja, Minahasa, Manado), NTT (penggunaan gendang Do), dan berbagai wilayah etnik yang lain. Demikian pula halnya yang terjadi dalam HKBP Yogyakarta yang menghadirkan Ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya.

Proses inkulturasi musik dalam tata kebaktian gereja mulai mendapat angin segar semenjak Konsili Vatikan II,<sup>6</sup> yang akhirnya mengambil sikap untuk lebih terbuka terhadap budaya luar dan hal ini telah memberi warna baru pada perkembangan gereja. Konsili memandang bahwa kenyataan keanekaragamanh tradisi, ritus, dan ungkapan iman merupakan kekayaan gereja yang tidak ternilai

---

<sup>5</sup> Karl Edmund Prier SJ, *Inkulturasi Musik Gereja*, (Yogyakarta: Pusat Musk Liturgi: 1999), p. 9.

<sup>6</sup> *Sinode* atau sidang para uskup sedunia yang diselenggarakan di Roma tahun 1962-1965 mengenai *katakese* (pengajaran agama: hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan, pengalaman, penghayatan iman di sepanjang tradisinya), terdiri dari 16 dokumen. Pesan-pesan khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan, gereja menyebutnya dengan istilah inkulturasi (1977).

harganya<sup>7</sup>, yang mana keanekaragaman itu menunjukkan ke-Besaran dan ke-Mahakuasaan Allah. Oleh karena itu kebijaksanaan diserahkan pada pimpinan gereja lokal untuk menggunakan alat musik lain (termasuk budaya lokal lainnya) dalam ibadat sejauh mana cocok dengan maksud dan tujuan ibadat. Disadari bahwa kebudayaan setempat dapat memperkaya serta lebih mendekatkan gereja dengan umatnya, yang tentunya tetap harus disesuaikan dengan tradisi musikal masyarakat setempat dan juga umat yang datang. Kesadaran tersebut memunculkan usaha dan ide-ide kreatif yang mampu menumbuhkembangkan rasa berkesenian dalam liturgi gereja. Kiranya hal tersebut di atas juga terjadi di dalam masyarakat Batak Urban di Yogyakarta.

Berkaitan dengan keterlibatan Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta, sepanjang pengetahuan tidaklah terdapat kajian dalam bentuk tulisan ilmiah mengenai eksistensi dan peranannya. Oleh karenanya, kajian ini merupakan sebuah langkah awal untuk mengurai dan memahami sebuah bentuk musik liturgi—dalam hal ini adalah ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan di atas, kiranya dapat diambil beberapa permasalahan yang menarik untuk dibahas dan dikaji secara ilmiah yang nantinya akan mengarahkan dan memfokuskan penulisan ke arah yang telah

---

<sup>7</sup> Tim Redaksi, "Iringan Lagu Ibadat selain dengan Organ" dalam *Warta Musik* 4/XXIII/1998 (Yogyakarta: Liberty Offset, 1998), p. 100.

ditentukan. Rumusan masalah yang dapat dimunculkan berdasarkan pemaparan di atas adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta?
2. Apa peranan ansambel Gondang Hasapi dalam Gereja HKBP, yang digunakan dalam konteks religi?
3. Mengapa Ansambel Gondang Hasapi digunakan dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta?

### **C. Tujuan penelitian**

Setiap penelitian diharapkan untuk memperoleh hasil sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.<sup>8</sup> Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkenalkan dan mendeskripsikan secara lebih jelas ansambel Gondang Hasapi sebagai salah satu ansambel musik Batak Toba yang berada dalam konteks ritus religi di dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.
2. Menelaah secara lebih jauh peranan ansambel Gondang Hasapi dalam Gereja HKBP Yogyakarta.
3. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan jenjang studi S-1 minat utama Musik Pendidikan di Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> Nana Sujana, *Tuntutan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka AZ), p. 108.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisa-analisa terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasannya. Analisa ini sangat diperlukan demi perkembangan ilmu pengetahuan dikemudian hari yang tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan landasan teori mengacu pada buku-buku yang relevan dengan penelitian untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas kedudukannya. Adapun buku-buku acuan yang digunakan adalah sebagai berikut.

BA. Simandjuntak, *et al*, *Pemikiran Tentang Batak*, Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, 1986. Buku ini berisi tentang kumpulan tulisan-tulisan yang disumbangkan oleh penulis batak maupun penulis asing yang telah mengenal kebudayaan Batak dengan baik yang mengupas tentang seluk beluk tentang KeBatakan. Buku ini menambah referensi penulis untuk memperlancar penulisan bab II.

D.J. Gultom Raja Marpondang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV. Armada, 1992. Sebuah buku yang membahas tentang sistem tata nilai suku batak serta sistem kemasyarakatannya. Buku ini memberikan beberapa informasi dan data sebagai pedoman untuk mempermudah dan memperlancar penulisan bab II.

N. Siahaan B. A. *Sejarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV. Napitupulu, 1964. Buku ini membahas dan menguraikan tentang kebudayaan masyarakat Batak Toba,

kepercayaan, dan berbagai macam keseniannya. Informasi dalam buku di atas banyak membantu untuk penulisan bab II.

Leon Stein, *Structure and Style—The Study and Analysis of Musical Form*, Summy-Bichard, 1979. Bagian unit I dan unit II dalam buku ini membahas tentang figur, motif, frase dan bentuk musik yang memberikan tuntunan untuk menganalisa sebuah bentuk musik. Buku ini sangat membantu penulis untuk menganalisa aspek musikal yang terdapat dalam ansambel Gondang Hasapi yang akan dipaparkan pada bab IV.

Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Puskat, 1996. Buku ini menerangkan tentang bentuk garap musik yang mengacu pada musik barat. Di dalamnya dijelaskan tentang kalimat lagu, frase, dan motif-motif dalam sebuah bentuk lengkap dari lagu. Buku ini digunakan untuk menganalisis bentuk musikal yang dijadikan bahan pertimbangan untuk menerangkan bentuk musikal ansambel Gondang Hasapi.

Karl Edmund Prier, *Inkulturasasi Musik Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cetakan ketiga, 2007. Buku ini membedah masalah perjumpaan antara budaya dan ekses-ekses perjumpannya serta memberikan beberapa contoh sebagai hasilnya khususnya contoh-contoh inkulturasi yang terjadi di Nusantara. Buku ini membantu proses analisa tentang kehadiran ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta dan selanjutnya mengarahkan dalam penulisan bab III.

Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, Yogyakarta: Kalika, 2002. Buku ini memberikan membantu

untuk memahami tentang fenomena masyarakat Batak urban sebagai sebuah komunitas kecil yang berhadapan dengan masyarakat disekitarnya.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dijelaskan bahwa peristiwa suatu adat merupakan landasan eksistensi utama bagi suatu pegelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan. Buku di atas sangat membantu dalam memaparkan eksistensi ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta yang disusun dalam bab III.

Maryadi, ed., *Transformasi Budaya Surakarta*: Muhammadiyah University Press, 2000). Buku ini menjelaskan tentang persoalan-persoalan bagaimana religiusitas bisa diletakkan sebagai roh pembangunan, baik politik, hukum, teknologi, dan sosial budaya dalam konteks pertunjukan ansambel Gondang Hasapi dalam Gereja HKBP.

Pono Bonoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta: CV. Baru, 1984. Buku ini membahas mengenai beberapa klasifikasi alat musik dan membahas mengenai perkembangan alat musik pada beberapa suku bangsa dari dahulu sampai sekarang. Buku ini mendukung penulis dalam membahas tentang klasifikasi instrumen dan ansambel musik Gondang Hasapi.

R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001. Buku ini memaparkan tentang berbagai pendekatan dalam meneliti suatu obyek penelitian dan juga tentang bagaimana kita mengkaji suatu bentuk musik, baik secara tekstual atau kontekstual. Terdapat juga beberapa contoh tentang hasil penelitian baik secara kuantitatif maupun



secara kualitatif. Tentunya buku ini bisa dijadikan panduan dalam menerapkan metode penelitian secara lebih komprehensif serta menuntun penulis untuk memilih pendekatan yang tepat dalam meneliti ansambel Gondang Hasapi.

### **E. Metode Penelitian**

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Dalam menyusun suatu karya tulis, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.<sup>10</sup>

Penulisan ini menggunakan metode deskripsi analitis. Maksud deskripsi adalah memaparkan dan menggambarkan dengan data secara jelas dan terperinci.<sup>11</sup> Deskripsi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapat *justifikasi* keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.<sup>12</sup>

Analitis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam

---

<sup>9</sup> H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991), p.61.

<sup>10</sup> Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : CV Rajawali, 1988), p.15.

<sup>11</sup> Anton M Moelyono, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p.10.

<sup>12</sup> Sunardi Suryabrata, *op. cit.*, p.20.

bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>13</sup> Di samping itu juga mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam objek. Secara runtut penelitian yang akan dilaksanakan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Penentuan Materi Penelitian**

Bagian ini merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian yang nantinya sangatlah menentukan hasil dari penelitian. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi penelitian yaitu daya jangkau, kemampuan peneliti dan waktu. Apabila pokok persoalan yang diminati telah terpilih, kemudian ditentukan ruang lingkungannya. Hal ini adalah penting agar penelitian tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksitas data yang akan diteliti. Dengan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan objek yang akan diteliti.

#### **a. Penentuan Objek**

Pada awalnya dicari informasi tentang keberadaan musik yang menarik untuk diteliti. Beberapa objek penulis dapatkan dari informasi dan studi pustaka tentang musik-musik yang hadir dalam konteks adat dan religi khususnya yang dimiliki oleh suku Batak Toba yang berdomisili di Yogyakarta. Kemudian penulis mencoba untuk mencari informasi tentang keberadaan objek-objek tersebut dengan menghubungi

---

<sup>13</sup> Anton M Moelyono, *et al.*, *op. cit.*, p.32.

berberapa informan. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya penulis memutuskan untuk mengambil ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian di Gereja HKBP dengan alasan bahwa objek tersebut sangat menari untuk dikaji dan diangkat ke dalam penulisan ilmiah.

#### **b. Penentuan Lokasi**

Setelah objek penelitian ditentukan, barulah dicari lokasi penelitian. Dalam menentukannya penulis mempertimbangkan faktor jarak, daya tempuh, dan waktu tempuh. Aspek-aspek ini haruslah dipertimbangkan agar mobilitas penulis dalam melaksanakan penelitian menjadi mudah.

Yogyakarta adalah tempat bertemunya bermacam-macam kultur etnik yang berbeda mengingat hampir seluruh mahasiswa dan pelajar di seluruh wilayah nusantara berkumpul di kota ini. Sebagai konsekwensinya, budaya-budaya dari masing-masing wilayah tersebut juga terbawa bersama mereka dan menimbulkan sebuah corak dan warna yang khas yang dapat menunjukkan identitas mereka di tengah kota jogja yang multikultural. Salah satunya adalah etnik batak yang dapat terlihat jelas dalam kontek religi yaitu di Gereja HKBP di Yogyakarta yang menghadirkan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktiannya. Mengingat jarak tempuh Gereja HKBP yang relatif tidak terlampau jauh dari domisili penulis, maka penulis memutuskan untuk memilih Gereja HKBP Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

### **c. Nara Sumber**

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang akurat tentang ansambel Gondang Hasapi, maka penulis mencari nara sumber yang memang benar-benar paham dan mengerti tentang objek penelitian. Untuk hal tersebut maka penulis menentukan nara sumber yaitu mereka yang mempunyai peranan dan arti penting dalam komunitas tersebut yang beberapa di antaranya menjabat sebagai pimpinan dan pengurusnya. Dengan demikian, diharapkan nara sumber akan memberikan data-data dan informasi akurat yang diperlukan dalam proses penyusunan tulisan ini.

## **2. Pengumpulan Data**

Suatu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena penulisan ini menggunakan metode deskriptif maka data yang digunakan adalah data yang kualitatif, yang mana data tersebut banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian.

Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dan valid, maka teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan salah satu dari pekerjaan yang termasuk dalam *desk work* yaitu pekerjaan di belakang meja untuk mencari informasi atau data yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka dalam hal

ini akan dilakukan diberbagai tempat yaitu Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa tempat yang memiliki koleksi-koleksi pustaka yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti serta warnet.

#### **b. Observasi**

Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan harapan mendapatkan relevansi penelitian dari hasil wawancara. Penulis akan mengamati hal-hal yang berhubungan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta baik teknik permainan maupun tata cara penyajian serta peranannya.

#### **c. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan dengan teknik *interview* dengan beberapa nara sumber dan hasil wawancara di *cross cek* satu dengan yang lainnya agar didapatkan data yang mempunyai tingkat validitas yang akurat. Penulis memulai dengan menyusun beberapa pertanyaan dasar serta beberapa pertanyaan lain yang ada korelasinya dengan objek penelitian yang nantinya dijadikan bekal awal wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan kepada nara sumber untuk mandapatkan jawaban berupa hasil wawancara yang kemudian dikembangkan pertanyaan-pertanyaan lain untuk mendapatkan detail dari objek yang bersangkutan.

#### **d. Dokumentasi**

Dalam melengkapi data penelitian ini dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat

dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencakup rekaman audio maupun visual.

Pendokumentasian akan dibantu dengan menggunakan handycam bermerk Sony NVGS-55 dengan menggunakan kaset mini DV berdurasi 60 menit. Di samping itu, pendokumentasi visual dibantu juga dengan menggunakan kamera *pocket* bermerk Nikon dengan menggunakan film ASA 400. Pada saat wawancara, pendokumentasian audio akan dilakukan dengan menggunakan tape recorder bermerk Sony TCM-150. Diharapkan dengan pendokumentasian tersebut data-data yang terdokumentasi dapat disusun dan disistematiskan serta diolah dan untuk kemudian dianalisa.

### **3. Analisis Data**

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Pada tahap pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan realibitasnya.. Data yang telah diuji kemudian dianalisa dengan beberapa pendekatan. Proses ini merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis dan evaluasi data dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian objek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah. Semua data yang didapat dari penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan dan penelaahan yang yang tidak hanya terbatas pada aspek musikologisnya saja, tetapi termasuk kajian hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan dalam budaya masyarakatnya.<sup>14</sup>

---

Analisis ini difokuskan pada dua bagian, (1) Bentuk penyajian ansambel Gondang Hasapi yang meliputi bentuk irama, lagu dan pola ritme, dan frase lagu. (2) Peranan ansambel Gondang Hasapi dalam tata kebaktian Gereja HKBP. Selanjutnya untuk menganalisa peranan ansambel tersebut, maka digunakan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, etnomusikologi, sejarah, estetika dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan keberadaan ansambel tersebut di dalam masyarakat pendukungnya, sedangkan musik dianalisa dengan teknik analisa musik barat.

#### **4. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini menggunakan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di kalangan akademisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun mengenai sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II yaitu gambaran umum Gereja HKBP yaitu latar belakangnya serta masyarakat Batak urbang yang ada di Yogyakarta.

Bab III yaitu Deskripsi tata kebaktian Gereja HKBP Yogyakarta.

Bab IV yaitu membahas tentang peranan, faktora-faktor masuknya Ansambel Gondang Hasapi dalam tata peribadatan Gereja HKBP dan unsur musikologisnya.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan bab yang terakhir. Bab ini menyimpulkan

---

<sup>14</sup> Hiralius Swamin, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), pp. 217-218.

hasil dari analisis sebelumnya dan merupakan jawaban dari permasalahan yang diterangkan secara singkat dan juga berisi tentang kritik dan saran bagi kemajuan musik pelayanan khususnya di dalam Gereja HKBP Yogyakarta.

